

Potensi Pengembangan Komoditas Perkebunan di Pulau Lombok Provinsi NTB

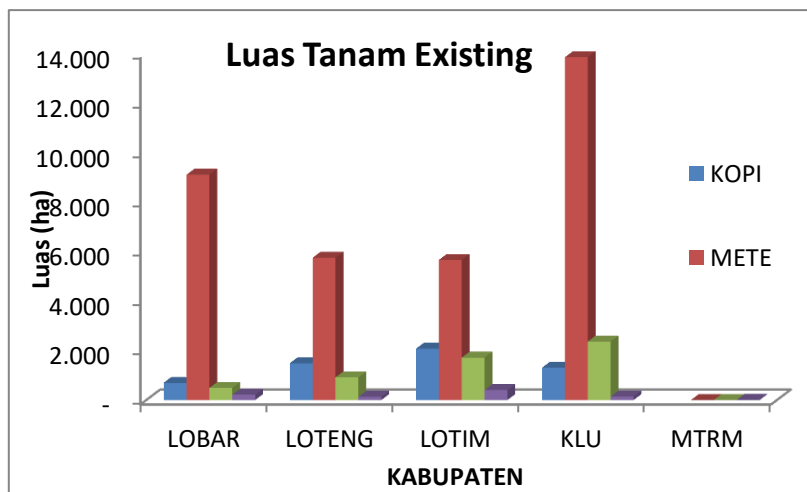
Fitria Zulhaedar dan Ahmad Suriadi

Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya dewasa ini menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan lahan yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas sumberdaya lahan. Penentuan jenis penggunaan lahan, harus didasarkan pada kepemilikan lahan, kondisi bio-fisik tanah, dan kebutuhan masyarakat atau pemerintah setempat (Dariah, *et. al.*, 2012). Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya di wilayah gambut Tripa berdampak negatif terhadap kelestarian lingkungan dan pendapatan petani (Ruyschaert, *et. al.*,). Lahan dengan kemiringan lebih dari 8% misalnya, seringkali dimanfaatkan untuk tanaman pangan tanpa dibarengi dengan tanaman tahunan sebagai penyangga. Disamping memberikan manfaat yang dapat dinikmati langsung oleh masyarakat, penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya juga tidak lepas dari resiko terjadinya kerusakan lahan akibat erosi, pencemaran lingkungan, banjir dan lainnya (Juhadi, 2007). Tanah kering dan tanah yang disawahkan memiliki perbedaan baik secara morfologi, sifat fisik, maupun sifat kimianya (Rahayu, *et. al.*, 2014).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan misalnya dengan menambahkan komoditas non beras pada lahan yang ditanami padi secara terus menerus sehingga mengurangi emisi gas metana dan nitrousoxide, serta dapat memperbaiki kondisi lahan melalui perubahan aerasi dan mobilisasi air dalam tanah (Kurnia U, dan Nono S., 2008). Evaluasi lahan merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan dengan penggunaannya sehingga diperoleh hasil optimal dan mengoptimalkan upaya keberlanjutan sumber daya lahan (Suriadi, *et. al.*, 2013; Winarno, *et. al.*, 2010; Widjaya dan Hidayatai, 2003; Sukaryorini dan Arifin, 2006; Jayanti, *et. al.*, 2013; Nofelman, *et. al.*, 2012). Masih tersedia 15,30 juta ha lahan kering yang sesuai untuk tanaman tahunan di Indonesia yang diperoleh dari hasil tumpang susun antara peta kesesuaian lahan dan peta penggunaan lahan (Mulyani dan Las, 2008). Potensi lahan kering NTB (data perkebunan).

Komoditas perkebunan unggulan di NTB diantaranya Kakao, Mete, Kopi, dan Aren (Basuki, *et. al.*, 2006). Komoditas perkebunan unggulan merupakan komoditas andalan di Provinsi NTB yang paling menguntungkan untuk diusahakan/dikembangkan dan memiliki prospek pasar serta peningkatan pendapatan/kesejahteraan petani dan keluarga, juga memiliki potensi sumberdaya lahan yang cukup besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian lahan dan lokasi pengembangan beberapa tanaman perkebunan di pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pulau Lombok merupakan satu dari dua pulau besar yang ada di NTB dengan luas dataran 5.000 kilometer atau sekitar 23,5 % dari dataran yang ada di NTB. Kondisi topografinya lebih variatif dibandingkan dengan pulau Sumbawa dengan ketinggian 0-3.726 meter dari permukaan laut (mdpl), sedangkan pulau Sumbawa 0-2.755 mdpl.

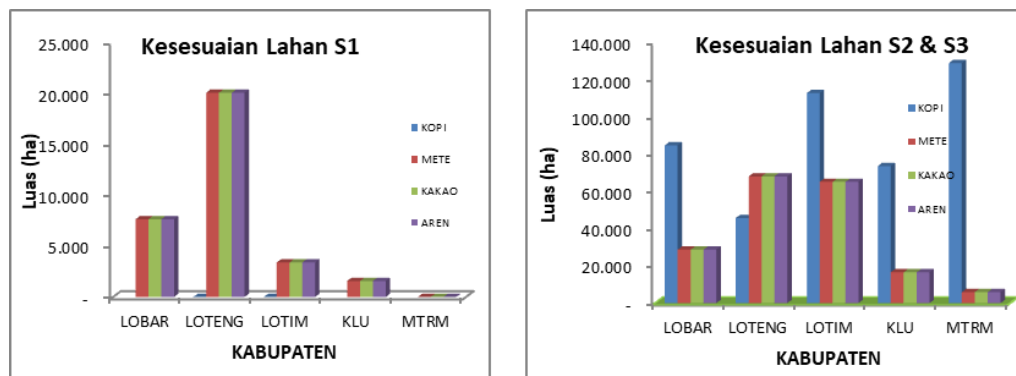


Barchart 1. Luas lahan existing komoditas perkebunan unggulan di Pulau Lombok NTB

Luas lahan existing komoditas perkebunan unggulan di Pulau Lombok (Barchart 1) diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi NTB (2013). Terlihat pada Barchart 1 bahwa komoditas terluas yang ada di pulau Lombok adalah mete seluas 34.376 ha dan paling luas berada di Kabupaten Lombok Utara (KLU) yaitu 13.857 ha, diikuti Kabupaten Lombok Barat (LOBAR) seluas 9.109 ha, kemudian Kabupaten Lombok Tengah (LOTENG) dan Kabupaten Lombok Timur (LOTIM) masing-masing seluas 5.751 ha dan 5.660 ha. Begitu juga dengan kakao, areal tanam terluas berada di KLU yaitu 2.363 ha, kemudian LOTIM 1.712 ha, LOTENG 916 ha dan terakhir LOBAR 488 ha. Sedangkan kopi terluas berada di Kabupaten Lombok Timur seluas 2.069 ha, diikuti LOTENG 1.483 ha, KLU 1.303 ha, dan LOBAR 694. Berbeda halnya dengan ketiga komoditas unggulan lainnya, luas areal tanam existing untuk aren terbilang cukup sempit dengan luas yang hampir sama pada masing-masing Kabupaten di Pulau Lombok. Dapat dilihat pada Barchart bahwa kota mataram tidak memiliki lahan existing untuk tanaman perkebunan unggulan kecuali aren seluas 2 ha, tersebar di hampir seluruh kecamatan dengan luasan rata-rata 0,5-0,8 ha.

Hasil analisis kesesuaian lahan menunjukkan bahwa tidak terdapat lahan dengan kualitas sangat sesuai (S1) untuk kopi di seluruh Kabupaten yang ada di Pulau Lombok dan semua tidak ada lahan S1 untuk 3 komoditas lainnya di Kota Mataram (Barchart 2). Terlihat luas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3) untuk tiga komoditas unggulan (mete, kakao, dan aren) sama persis pada setiap Kabupaten yang ada di Pulau Lombok, hal ini karena ketiga komoditas tersebut memiliki syarat tumbuh yang hampir sama (Anonim, 2011) sehingga diperoleh luas potensi pengembangan untuk kelas S2 dan S3 yang sama. Sedangkan syarat tumbuh untuk kopi agak sedikit berbeda sehingga diperoleh hasil analisis kesesuaian lahan yang berbeda dengan tiga komoditas unggulan lainnya. Faktor temperatur misalnya, untuk kopi diperlukan kisaran 16-20 °C baru dapat menghasilkan kelas kesesuaian S1 sedangkan komoditas lainnya cukup 25-28 °C. Begitu juga dengan syarat tumbuh lainnya.

Berdasarkan hasil evaluasi tidak teridentifikasi lahan dengan kelas S1 untuk semua Kabupaten di Pulau Lombok. Total luas lahan cukup sesuai dan sesuai marginal untuk kopi di Pulau Lombok adalah 445,674. Tentu saja lahan ini masih sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi lahan dengan kualitas sangat sesuai jika dilakukan perbaikan-perbaikan pada faktor-faktor pembatas yang ada. Adapun faktor pembatas yang ada diantaranya bahaya erosi (eh) dari bentuk lereng yang terjal, fiksasi dan retensi hara (nr), daerah perakaran yang cenderung dangkal (rc), serta ketersediaan oksigen untuk pertumbuhan (oa).



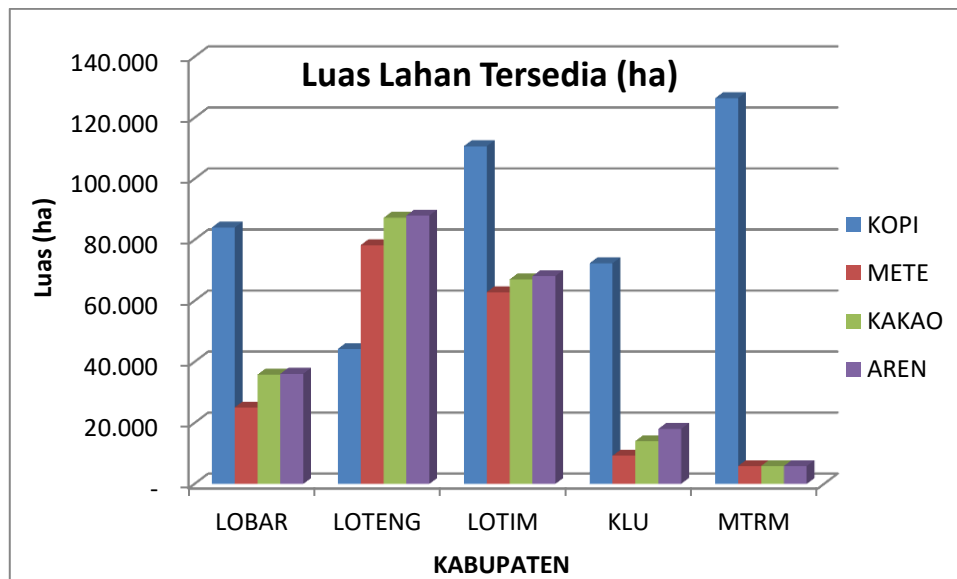
Barchart 2. Luas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3) komoditas perkebunan unggulan di Pulau Lombok NTB

Secara umum masih terdapat potensi pengembangan komoditas perkebunan unggulan pada masing-masing Kabupaten di Pulau Lombok dengan rata-rata luas diatas 5.000 ha (tabel 1). Terdapat lebih dari 3 faktor pembatas pada masing-masing komoditas terutama kopi, namun khusus untuk wilayah Kota Madya Mataram yang menjadi faktor pembatas dominan adalah ketersediaan oksigen untuk pertumbuhan (oa). Alih fungsi lahan menjadi daerah pemukiman dan perindustrian merupakan salah satu faktor penyebab keterbatasan oksigen yang tersedia bagi pertumbuhan tanaman di sekitarnya.

KOMODITAS	KAB.	EXISTING	KESESUAIAN LAHAN			KETERSEDIAAN LAHAN			TOTAL TERSEDIA	FAKTOR PEMBATAS
			S1	S2	S3	S1	S2	S3		
KOPI	LOBAR	694	-	69,284	15,421	-	68,589	15,421	84,010	nr; oa; rc; eh
	LOTENG	1,483	-	41,307	4,397	-	39,824	4,397	44,221	nr; oa; rc; eh
	LOTIM	2,069	-	112,747	15	-	110,678	15	110,693	nr; oa; rc; eh
	KLU	1,303	-	60,537	13,074	-	59,234	13,090	202,896	nr; oa; rc; eh
	MTRM	-	-	104,415	24,478	-	101,960	24,494	257,025	nr; oa; rc; eh
METE	LOBAR	9,109	7,639	10,445	18,256	5,053	4,957	15,060	25,069	rc; oa; eh
	LOTENG	5,751	20,056	30,279	37,783	15,216	29,807	33,228	78,251	rc; oa; eh
	LOTIM	5,660	3,396	26,162	38,959	1,536	23,598	37,724	62,857	rc; oa; eh
	KLU	13,857	1,576	7,013	9,546	-	2,375	3,990	9,208	rc; oa; eh
	MTRM	-	-	14	5,854	-	14	5,854	5,868	oa
KAKAO	LOBAR	488	7,639	10,445	18,256	7,187	10,443	18,221	35,852	rc; oa; eh
	LOTENG	916	20,056	27,382	40,680	20,020	26,519	40,680	87,218	rc; oa; eh
	LOTIM	1,712	3,396	26,162	38,959	3,183	25,076	38,657	67,027	rc; oa; eh
	KLU	2,363	1,576	7,013	9,546	42	4,753	9,264	14,058	rc; oa; eh
	MTRM	-	-	14	5,854	-	14	5,854	5,868	oa
AREN	LOBAR	212	7,639	10,445	18,256	7,477	10,445	18,206	36,128	rc; oa; eh
	LOTENG	126	20,056	30,279	37,783	19,993	30,216	37,783	87,992	rc; oa; eh
	LOTIM	397	3,396	26,162	38,959	3,343	25,873	38,904	68,119	rc; oa; eh
	KLU	133	1,576	7,013	9,546	1,538	6,918	9,546	18,002	rc; oa; eh
	MTRM	2	-	14	5,854	-	14	5,852	5,866	oa

Sumber: Data primer dan sekunder diolah

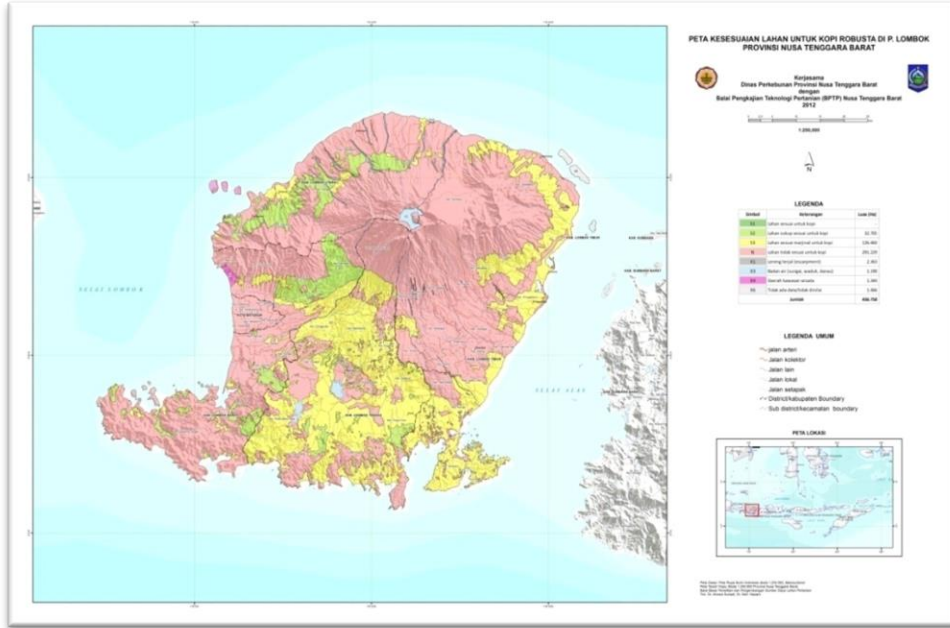
Luas kesesuaian lahan potensial atau lahan tersedia (Barchart 3) diperoleh dari total luas kesesuaian lahan hasil analisis dikurangi dengan luas lahan existing masing-masing Kabupaten di Pulau Lombok. Masih terdapat areal pengembangan tanaman perkebunan unggulan yang cukup luas terutama di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. Jika dilihat dari luas existing, mete merupakan komoditas dominan yang ada di Pulau Lombok, namun jika dilihat dari total luas lahan tersedia untuk komoditas perkebunan unggulan di Pulau Lombok terlihat bahwa kopi mendominasi potensi areal pengembangan dengan luas 437.701 ha. Hal ini disebabkan karena luas areal tanam existing kopi di pulau Lombok hanya 5.549 ha sedangkan luas potensi hasil analisis/evaluasi kesesuaian lahan diperoleh 445.674 ha yang terdiri dari kelas cukup sesuai dan sesuai marginal.



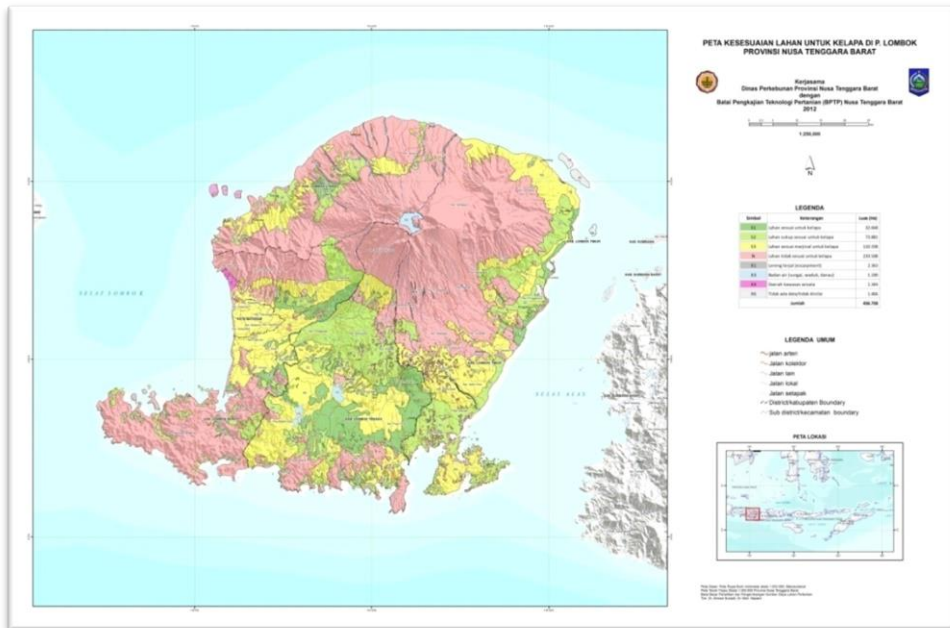
Barchart 3. Luas kesesuaian lahan potensial (sangat sesuai/S1, cukup sesuai/S2, dan sesuai marginal/S3) komoditas perkebunan unggulan di Pulau Lombok NTB

Dari hasil pemetaan kesesuaian lahan (gambar 1) untuk keempat komoditas perkebunan unggulan di Pulau Lombok (a: kopi; b: mete; c: kakao; d: aren) terlihat bahwa masih banyak wilayah berpotensi sebagai areal pengembangan yang ditandai dengan warna hijau muda dan kuning, tentu saja dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada faktor-faktor pembatas yang ada. Sedangkan areal yang ditandai dengan warna merah muda melambangkan lahan yang tidak sesuai untuk komoditas tersebut. Ketidaksesuaian lahan untuk tanaman yang dievaluasi menggambarkan bahwa karakteristik lahan yang bersangkutan baik dari segi biofisik maupun ekonomi tidak cocok dengan persyaratan penggunaan lahan yang diinginkan oleh keempat tanaman perkebunan tersebut. Syarat tumbuh yang dimaksud disini bukan hanya dari segi pengelolaan lahan, namun juga dari segi konservasi sehingga tidak mengganggu keseimbangan lingkungan yang pada akhirnya bermuara pada kelestarian sumber daya yang ada.

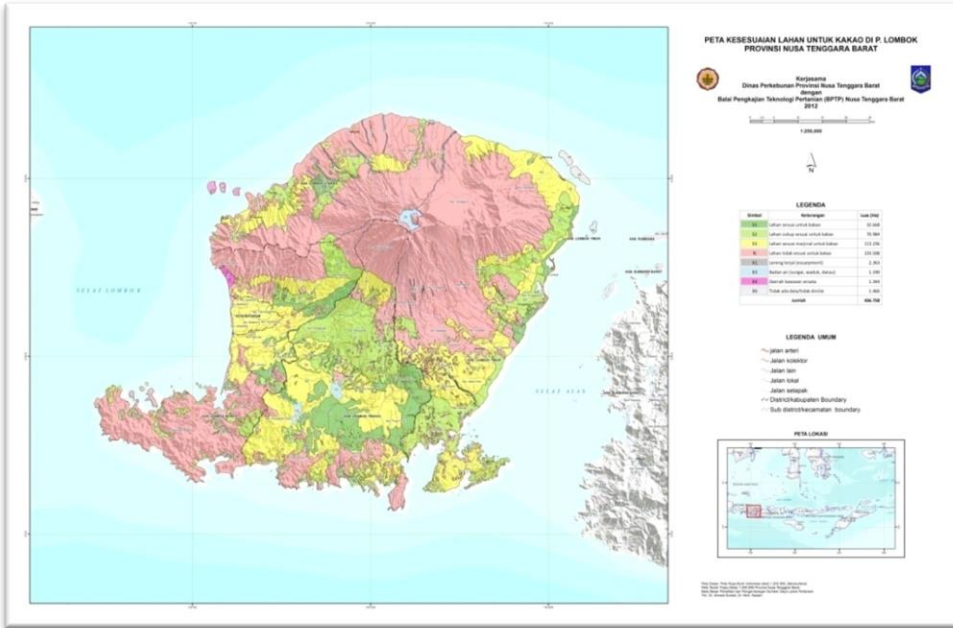
a



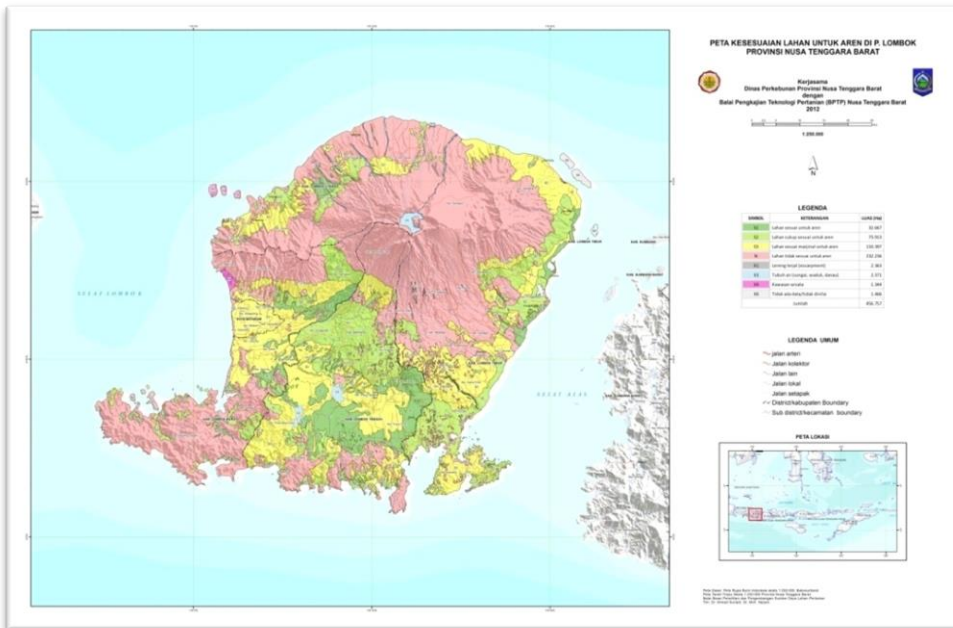
b



c



d



DAFTAR PUSTAKA

- Djaenudin, D., Marwan, H., Subagjo, H. dan A. Hidayat. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Bogor. 36p.
- Basuki, I., S. Hastuti, I. M. Wisnu W., D. Praptomo. 2006. Keuntungan usahatani komoditas utama di NTB. Makalah seminar Nasional Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian Sebagai Penggerak Ketahanan Pangan Nasional. 07 hal.
- BPS Provinsi NTB. 2014. Banyaknya potensi lahan perkebunan yang beum dan sudah dimanfaatkan menurut Kabupaten/Kota 2013. <http://ntb.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/127>, (07 Agustus 2015).
- Djaenudin, D, Marwan H., H. Subagyo, Anny Mulyani, dan Nata Suharta, 2000. Kriteria Kesesuaian Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Versi 3. September, 2000. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Dok. Puslittanak
- F.A.O, 1976. A Framework for Land Evaluation. FAO Soil Bulletin No. 32. Soil Resources Management and Consevation Service Land and Water Development Division.
- F.A.O, 1998. Guidelines Land Evaluation for Rainfed Agriculture. Soil Bulletin No. 52. Soil Resources Management and Consevation Service Land and Water Development Division
- Jayanti, Dewi Sri., Sunarto Goenadi, dan Pramono Hadi. 2013. Evaluasi kesesuaian lahan dan optimasi penggunaan lahan untuk pengembangan tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) (studi kasus di Kecamatan Batee dan Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie Propinsi Aceh). Agritech, Vol. 33, No. 02: 208-218.
- Juhadi. 2007. Dinamika pemanfaatan lahan pada kawasan perbukitan kasus DAS Serang Kulon Progo. Jurnal Geografi FIS UNNES. Vol. 4, No 02: 86-106.
- Juhadi. 2007. Pola-pola pemanfaatan lahan dan degradasi lingkungan pada kawasan perbukitan. Jurnal Geografi FIS UNNES. Vol. 04, No. 01: 11-24.
- Kurnia, Undang., Nono Sutrisno. 2008. Agricultural Environmental Management Strategy. Jurnal Sumberdaya Lahan Vol. 2, No 01.
- Mulyani, Anny., dan Irsal Las. 2008. Potensi sumber daya lahan dan optimalisasi pengembangan komoditas penghasil bioenergi di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian, No. 27, No 01.
- Nofelman, T., Abubakar Karim, dan Ashabul Anhar. 2012. Analisis kesesuaian lahan kakao di Kabupaten Simeuleu. Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan Volume 1, No. 01, No. 01: 62-71.
- Rajagukguk, Nurhalimah., Zulkifli Nasution, dan Razali. 2014. Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman bawang merah (*Allium ascolanicum* L.) di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. Jurnal Online Agroekoteknologi. Vol. 02, No. 03: 941-948.
- Dariah, Ai., A. Abdurrahman, Subardja
- Rahayu, A., Sri Rahayu Utami, dan Mochtar Luthfi Rayes. 2014. Karakteristik dan klasifikasi tanah pada lahan kering dan lahan yang disawahkan di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan Vol 1, No 02: 77-87.

- Soil Survey Staff, 1998. Keys to Soil Taxonomy. United States Department of Agriculture. Natural Resources Conservation Service. Eighth Edition, 1998.
- Sukaryorini, Pancadewi, dan Moch. Arifin. 2006. Pemetaan kesesuaian lahan untuk komoditi tanaman buah-buahan di Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Jurnal Pertanian MAPETA Vol 8 No 3: 151-154.
- Suriadi, Ahmad., Fitria Zulhaedar, dan Widi Amaria. 2013. Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kopi di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Kopi. Hal 133-140.
- Widjaya, Thomas., dan Umi Hidayati., 2003. Evaluasi lahan untuk pengembangan tanaman karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. Jurnal Penelitian Karet, Vol. 21, No. 1-3: 1-11.
- Winarno, Joko., Yogi Rachmadhika, dan Supriyadi. 2010. Evaluasi kesesuaian “beberapa jenis tanaman” dalam sistem wanatani di Wilayah Desa Ngadipiro Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Jurnal Ilmu Tanah dan Agroklimatologi, Vol. 07, No. 02.